

**DINAMIKA MAJLIS TA'LIM DI PEDESAAN
TAHUN 1970-2010
Perspektif Keberagamaan dan Tradisi**

Oleh: Sugeng Ristiyanto

Abstrak

The people living in Mlandang, one of the rural areas in Karanganyar, are muslims. However, they had not developed their religiosity and traditions well until 1980s when a non formal Islamic teaching called Sunday Afternoon Islamic Teaching was founded by Ismadi, an Elementary School teacher. Through this institution, muslims' religiosity limited to prayers, fasting, charity, and reading Kuran has developed into wider and more intensive scale. Now, there are many muslims capable of reading Kuran and giving speech. Most of them perform regular prayers, pay regular and accidental charity, join local Islamic teaching, and live according to Islam. They also have better mosque, kindergarten, and other facilities. Local traditions, on the contrary, undergo changes in forms and intensity. The traditions close to Islamic teaching such as that related to birth are changed and continued. On the contrary, the ones far from Islamic origins such as those related to farming, marriage, and death are left.

Key words: Dinamika, Majelis ta'lim, Keberagamaan, Tradisi

A. LATAR BELAKANG

Banyaknya umat Islam di suatu daerah tidak selalu menunjukkan kemajuan Islam di daerah tersebut. Kemajuan ini dapat ditandai dengan banyak hal, misalnya jumlah umat Islam yang menjalankan shalat, jumlah masjid dan mushalla, tingkat kebagusan tempat ibadah, jumlah majlis ta'lim, jumlah muslim yang dapat membaca Al-Qur'an, jumlah muslim yang dapat mengisi kultum atau khutbah, jumlah muslim yang berkorban, jumlah infak Jum'atan, jumlah zakat fitrah dan zakat panen, tingkat kemakmuran masjid, dan sebagainya.

Di dusun Mlandang dan sekitarnya yang berada di desa Kedungjeruk kecamatan Mojogedang kabupaten Karanganyar, kondisi tersebut juga terjadi. Meskipun di dusun ini semua warga beragama Islam, namun kemajuan Islam masih sangat jauh dari harapan sebagai kampung muslim.

Saat itu, di Mlandang hanya ada satu masjid kecil, yang diberi nama Jami'atut Taqwa, yang digunakan untuk shalat jamaah lima waktu dan shalat Jum'at. Meskipun semua warga kampung beragama Islam, banyak mereka yang belum shalat, terutama para orang tua dan beberapa keluarga muda. Di sini tidak ada pengajian yang rutin yang menetap di satu tempat; yang ada hanya pengajian hari besar Islam dengan mengundang mubaligh dari luar daerah. Di dusun-dusun yang berbatasan, kondisi serupa juga terjadi, bahkan lebih parah. Di Jatukurung di sebelah barat dan Selorejo di sebelah barat daya, belum ada masjid. Di Selorejo hanya ada satu mushalla kecil milik seorang guru Sekolah Dasar. Di Sukorejo, dusun paling ujung barat, ada sebuah masjid kecil yang diurus oleh seorang guru Madrasah

Ibtidaiyah. Ukuran masjid di sini bahkan tidak sebanding dengan jumlah umat Islam yang ada, meskipun banyak sekali dari mereka yang belum menjalankan shalat.

Sebagaimana daerah lain yang memiliki banyak tradisi, dusun Jatikurung juga memiliki berbagai tradisi. Tradisi tersebut berupa Rasulan, Temu manten, Kondangan setelah shalat Idul Fitri, Peringatan Hari Besar Islam, Takbiran malam Idul Fitri semalam suntuk, dan Bancaan dalam bentuk peringatan hari kematian, Wiwit, Metil, Sepasaran bayi, dan Weton bayi. Di antara tradisi banyak yang sudah tidak berjalan tetapi ada juga yang berganti bentuk.

B. PERMASALAHAN

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam makalah ini adalah bagaimana dinamika majlis ta'lim di perdesaan antara tahun 1970-2010 ditinjau dari perspektif keberagaman dan tradisi masyarakat.

C. DINAMIKA MAJLIS TA'LIM DI PERDESAAN

1. Majlis Ta'lim di Perdesaan

Di dusun Mlandang, yang dahulu termasuk wilayah dusun Jatikurung, terdapat sebuah majlis ta'lim yang bernama Pengajian Ahad Sore Al-Islam, yang selanjutnya dikenal dan disingkat dengan PAS. Menurut Ismadi, pendiri dan pengasuh majlis ta'lim ini, yang penulis wawancarai tanggal 11 Juli 2010 di rumahnya, PAS dirintis sejak tahun 1978 dan dilaksanakan pada setelah shalat Isyak. Dia memulai sendiri kegiatan ini di rumahnya yang depan, yang di pagi hari digunakan untuk Taman Kanak Kanak (TK). Di PAS ini, dia mengajar kepada tujuh muridnya materi membaca Al-Qur'an dengan Tajwid, terjemah ayat Al-Qur'an per kata, dan ditambah dengan keterangan-keterangan singkat baik dari hadis, riwayat, maupun kisah-kisah. Kegiatan ini berjalan kira-kira delapan tahun, sampai akhirnya pada tahun 1986, lokasi TK dipindahkan ke rumah Resodikromo, tepat sebelah timur rumah Ismadi. Resodikromo termasuk muslim awal di dusun ini, cukup kaya, memangku masjid, imam masjid, dan hanya tinggal berdua dengan istrinya, sedang enam anaknya menjadi pegawai di luar kota dan hanya satu anak yang tinggal di dusun sebelah. Dia menyediakan rumah depannya yang besar dan kuat untuk TK di pagi hari dan majlis ta'lim di sore hari. Bahkan dia sendiri sedikit demi sedikit menerima pengajaran yang diberikan di majlis ta'lim dan mengamalkannya dalam hidupnya.

Setelah peserta PAS dan jamaah masjid mampu membeli tanah dan mendirikan gedung di sebelah timurnya pada tahun 1996, maka majlis ta'lim dilaksanakan di setelah shalat Ashar di gedung sebelah utara masjid, yang biasa disebut gedung timur. Menurut penuturan Ismadi, jumlah peserta majlis ta'lim meningkat drastis pada tahun 1998/1999, sehingga gedung timur tidak mencukupi. Akhirnya, pada tahun 2000 dibangun gedung baru di sebelah barat gedung pertama, tepatnya di bekas rumah Resodikromo, yang sekarang disebut gedung barat. Kedua gedung tersebut selalu digunakan sampai sekarang: gedung timur untuk majlis ta'lim peserta yang lebih tua terutama para bapak dan ibu yang kurang mampu membaca dan menulis. Gedung barat digunakan untuk peserta yang lebih terpelajar yang kebanyakan terdiri dari para bapak dan ibu yang lebih muda. Pada akhir bulan, peserta gedung timur dan barat dikumpulkan menjadi satu di gedung timur untuk mendapatkan pengajian secara bersama.

2. Perjuangan Ismadi untuk maju

Ismadi seorang guru Sekolah Dasar. Dia belajar membaca Al-Qur'an kepada seorang guru ngaji di sebuah dusun sekitar 5 km dari tempat tinggalnya. Dia juga

seorang dalang. Karena kerepotan mendalang di malam hari dan mengajar di pagi hari, akhirnya dia berhenti mendalang tahun 1975. Mulai saat itu, dia mengaji secara rutin pada hari Ahad pagi ke Majelis Pengajian Islam (MPI) di Solo. Dari sini, dia memperoleh banyak pengetahuan agama lewat kegiatan ceramah, tanya jawab, dan brosur pengajian. Karena jauh dan kerepotan, maka setelah lima tahun dia berhenti mengaji ke Solo. Namun demikian, dia selalu membeli buku-buku agama, seperti tafsir, hadis hukum, khutbah Jum'at, tanya jawab agama Islam, dan majalah Islam, yang masih banyak terpampang di almari ruang tamu rumahnya. Dia juga selalu membaca baik ketika akan mengisi pengajian maupun di waktu-waktu longgar. Dia juga rutin membaca Al-Qur'an setelah shalat Maghrib dan setelah shalat Subuh. Di samping itu, dia juga tidak malu-malu bertanya kepada anak-anaknya yang belajar di pondok tentang bahasa Arab, ayat, atau hadis. Lewat usahanya yang terus menerus, akhirnya Allah memberikannya kemampuan untuk mengisi kultum Ramadhan, khutbah Jum'at, khutbah Id, ceramah aqiqah, ceramah walimatul ursy, dan pengajian rutin di luar dusun. Meskipun di dusunnya ada beberapa guru agama Islam, dia dapat tampil melebihi mereka sehingga warga masyarakat lebih cocok dengannya.

3. Majelis Ta'lim PAS

- a. Guru.** Pada mulanya, Ismadi mengajar peserta PAS sendiri setiap pekan. Setelah peserta meningkat dan dibangun gedung barat, Ismadi mengisi secara bergantian dengan pengurus pengajian yang lain: sekali dia mengajar di gedung barat; sekali dia mengajar di gedung timur. Pada akhir bulan, dia mengajar kedua kelompok ini secara bersamaan di gedung timur. Pada mulanya, tidak ada jadwal yang mengatur siapa yang akan membantu Ismadi untuk mengajar. Namun karena ada beberapa pengurus yang mampu dan kadangkala satu pengurus sering mengisi dan yang lain jarang mengisi, serta karena kehadiran pengurus belum dapat ditentukan, akhirnya pengurus membuat jadwal mengajar untuk mereka. Meskipun jadwal mengajar telah dibuat, para guru diharapkan selalu hadir, sehingga bila guru yang dijadwal berhalangan, pengajian tetap berjalan.
- b. Materi dan Metode.** Sebagaimana disebutkan di muka, pada mulanya materi terbatas pada membaca Al-Qur'an sesuai Tajwid, membaca Al-Qur'an secara bergantian, dan menterjemahkan ayat per kata, ditambah dengan beberapa keterangan. Setelah peserta bertambah dan kebutuhan mereka berkembang, materi juga diperluas. Sampai saat ini, materi berkisar pada masalah tauhid/aqidah, ibadah, akhlak, keluarga sakinah, kerja halal, dan muamalah, yang semuanya berkaitan erat dengan masalah hukum Islam. Dalam mengajar, pengisi mengawasi proses pengajian dengan menjelaskan materi secara lisan. Untuk memperjelas pemahaman peserta, guru menggunakan papan tulis, handout, dan kadang-kadang dengan LCD. Di tengah pengajian, guru mempersilahkan peserta untuk bertanya atau berkomentar. Setelah itu, guru menjawab pertanyaan mereka. Selama mengikuti kegiatan, peserta yang bisa baca tulis membawa Al-Qur'an dan catatan. Bila guru menunjukkan ayat tertentu atau menulis hadis atau keterangan tertentu, maka peserta mencatatnya di buku catatan. Dengan demikian, mereka bukan hanya mengaji dengan cara mendengarkan, melainkan juga dengan mencatat. Sehingga setelah pengajian selesai, mereka memiliki catatan dan handout yang dapat digunakan untuk mengulang atau mengisi kegiatan dakwah di lingkungan mereka. Dengan cara

yang demikian, guru dan peserta pengajian lebih memusatkan diri ke pendalaman materi yang telah disiapkan, bukan sekedar humor sebagaimana kebanyakan mubalig kelilingan.

- c. **Sarana.** Meskipun hanya berawal dari semangat, majlis ta'lim PAS telah memiliki sarana untuk mendukung kegiatannya. Sarana tersebut berupa dua buah gedung yang cukup nyaman karena dilengkapi dengan ventilasi dan kipas angin yang cukup, penerangan yang cukup, alat tulis yang cukup, tempat parkir yang bebas hujan dan panas, dan tempat wudhu dan toilet dengan air bersih yang terus mengalir. Setiap mengikuti pengajian, peserta mendapatkan handout (foto kopi bahan belajar) dari buku, ayat Al-Qur'an atau hadis.
- d. **Solidaritas.** Sejak semula majlis ta'lim didirikan, Ismadi selalu menggalang solidaritas antarpeserta. Kegiatan ini diyakini sangat penting untuk memperkuat hubungan antarpeserta dan pemahaman kondisi mereka. Di antara solidaritas yang selama ini dibangun adalah kunjungan sakit. Kegiatan ini dilakukan ketika ada peserta yang sakit baik di rumah maupun di rumah sakit. Ketika peserta opname di rumah sakit, maka kunjungan dilakukan secara perorangan, kelompok, maupun bersamaan dengan menyewa kendaraan setelah shalat Maghrib. Bila kunjungan dilakukan secara perorangan atau kelompok, biasanya setiap peserta memberikan dana suka rela kepada peserta yang sakit. Bila kunjungan dilakukan secara bersamaan, maka para peserta mengumpulkan dana suka rela kemudian dijadikan satu dan diberikan kepada peserta yang sakit. Kegiatan yang lain adalah kunjungan walimatul ursy dan walimatul aqiqah. Kunjungan ini sama dengan kunjungan kepada peserta yang sakit hanya saja biasanya dilakukan secara bersama-sama setelah kegiatan pengajian selesai atau setelah shalat Isyak tergantung pada jauh dekatnya lokasi.
- e. **Fasilitas Pendukung.** Kesejahteraan peserta pengajian bukan hanya bersifat mental melainkan juga material. Sejak tahun 1996, pengurus mengusulkan adanya koperasi simpan pinjam dan peserta menyetujuinya. Saat itu, peserta membayar simpanan pokok sebesar Rp 20.000, 00 dan simpanan wajib bulanan sebesar Rp 6.000,00. Selanjutnya peserta dapat meminjam uang tanpa bunga dengan potongan 10% (untuk jasa anggota dan kegiatan pengajian) dan mengembalikannya dengan mengangsur selama 15 bulan. Sekarang koperasi ini memiliki anggota sebanyak 170 dan peserta dapat meminjam uang sampai Rp 2.500.000, 00 setiap saat selama ada persediaan. Menurut sekretaris koperasi, Nasirudin Makruf, setiap bulan selalu ada anggota yang meminjam uang dan secara umum angsuran dapat berjalan lancar.

4. Agama dan Keberagamaan

Ninian Smart dalam Kessler (1999: 4-8) menyebutkan bahwa agama terdiri dari beberapa dimensi, yaitu dimensi praktik dan ritual, dimensi pengalaman dan emosi, dimensi narasi dan mitos, dimensi doktrin dan filosofis, dimensi etis dan legal, dimensi sosial dan institusional, dan dimensi material dalam bentuk bangunan, karya seni, dan sebagainya. Keberagamaan merupakan pemahaman, pengamalan, dan pengalaman seseorang terhadap agama yang dianut dan meliputi aspek yang luas. Hill dan Hood Jr. (1999: 5) menyebutkan empat belas aspek, yaitu kepercayaan/praktik, perkembangan beragama, keterlibatan beragama, nilai agama/moral, agama institusional, orientasi agama, pemecaham masalah agama, spiritualitas, konsep Tuhan, fundamentalisme agama, pengalaman agama, pandangan tentang mati dan hidup sesudah mati, intervensi ketuhanan, dan

ampunan. Makalah ini membahas agama dan keberagaman dari aspek kepercayaan, praktik, sosial, dan material, yang diwujudkan dalam bentuk keyakinan, praktik ibadah rutin, haji, solidaritas, infak/zakat, bangunan masjid/TPQ, dan bentuk beragama yang lain.

5. Fungsi Agama.

Menurut Emile Durkheim dalam Ian Robertson (1987: 401-402), agama memiliki empat fungsi bagi penganutnya, yaitu fungsi solidaritas sosial, fungsi pembekalan makna/keberadaan, fungsi kontrol sosial, dan fungsi dukungan psikologis terhadap ketidakpastian hidup. Keempat fungsi ini telah dijalankan oleh peserta PAS. Majelis ta'lim telah mampu merekatkan hubungan sosial antarpeserta dalam berbagai bentuk kegiatan, seperti walimatul ursy, aqiqah, membangun rumah, musibah, kerja bakti dan sebagainya. Majelis ta'lim juga telah mampu memberikan bekal kepada peserta tentang tujuan hidup sehingga peserta mengisi hidup dengan baik, sabar, dan tawakal. Majelis ta'lim juga mampu menjadi kontrol sosial, misalnya mencegah maksiat, perjudian, dan minuman keras. Majelis taklim juga telah memberikan bekal yang cukup untuk menghadapi ketidakpastian hidup seperti kesulitan, musibah, kematian, dan sebagainya yang semuanya dapat dihapai dengan sabar dan tawakal. Fungsi terakhir ini dapat dilihat ketika peserta menderita sakit, mendapat musibah, dan kematian anggota keluarga. Mereka yang mengalami hal-hal tersebut tidak putus asa atau berhenti dari mengaji tetapi tetap istiqamah dalam mengaji dan beribadah.

6. Dinamika

Menurut Hasan Alwi (2005: 265) dinamika berarti gerak (di dalam); tenaga yang menggerakkan; semangat. Dalam tulisan ini, dinamika dimaksudkan sebagai gerak pasang surut perkembangan majlis ta'lim di perdesaan yang mungkin timbul karena semangat dan kondisi yang bervariasi.

Dinamika majlis ta'lim PAS ini meliputi beberapa aspek, yaitu jumlah muslim, jumlah peserta, jumlah muslim yang dapat membaca Al-Qur'an, jumlah kelompok pengajian malam hari, jumlah guru mengaji, jumlah murid Taman Baca Al-Qur'an (TPQ), jumlah khatib, dan jumlah haji. Tabel berikut menggambarkan dinamika tersebut selama lima kurun waktu.

Tabel dinamika Majelis Ta'lim PAS

No	Aspek	1970-1979	1980-1989	1990-1999	2000-2009	2010
1	Jumlah muslim	290	370	460	580	740
2	Jumlah peserta Majelis Ta'lim	30	80	150	300	400
3	Jumlah muslim yang dapat membaca Al-Qur'an	15	30	45	70	120
4	Jumlah kelompok pengajian malam hari	2	3	4	6	12
5	Jumlah guru mengaji	2	5	6	10	15
6	Jumlah murid TPQ	-	-	60	100	120

Dinamika beberapa aspek tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Jumlah muslim mengalami perkembangan 27%, 24%, 26%, 10%. Perubahan ini tergantung kepada jumlah penduduk karena di dusun Mlandang ini semua penduduk beragama Islam.

2. Jumlah peserta Majelis Ta'lim meningkat masing-masing 160%, 87,5%, 100%, 33%. Dinamika ini dapat berubah karena faktor jumlah muslim dewasa, jumlah mereka yang merantau, dan jumlah mereka yang bekerja sampai malam sehingga tidak dapat mengikuti pengajian di PAS.
3. Jumlah muslim yang dapat membaca Al-Qur'an bertambah 100%, 50%, 55%, 71%. Perubahan angka ini disebabkan karena tekanan pengajian yang berbeda. Pada mulanya PAS menekankan kemampuan membaca Al-Qur'an, Namun dalam perkembangan, materi pengajian berkembang meliputi berbagai tuntunan ajaran Islam. Materi membaca Al-Qur'an sedikit banyak dipelajari di pengajian kelompok pada malam hari.
4. Jumlah kelompok pengajian pada malam hari 50%, 33%, 50%, 100%. Dinamika ini disebabkan oleh kesadaran peserta untuk memperdalam tuntunan agama Islam dan menguatkan silaturahmi antarpeserta yang tinggal dalam satu RT/RW.
5. Jumlah guru mengaji 150%, 2%, 66%, 50%. Dinamika ini berhubungan dengan jumlah kelompok pengajian karena tidak semua yang dapat membaca Al-Qur'an dan paham agama Islam menjadi guru mengaji.
6. Pada tahun 70an dan 80an, Majelis Ta'lim belum memiliki murid TPQ. Murid TPQ baru ada pada tahun 90an. Perkembangan yang terjadi adalah 66%, 20%. Pada mulanya, perkembangan murid TPQ sangat menggembirakan. Namun karena di berbagai tempat sudah banyak didirikan TPQ, maka jumlah murid terbatas dari dusun ini dan sekitarnya.

7. Tradisi

Tradisi merupakan bagian dari kebudayaan. Mayers (1999: 173) mendefinisikan budaya sebagai *the enduring behaviours, ideas, activities, and traditions shared by a large group of people and transmitted from one generation to the next*. Selanjutnya, Lee (1953: 146) menyatakan bahwa aspek budaya merupakan *body of behaviour patterns, habits, activities, and skills*.

Berdasarkan definisi di atas, maka tradisi masuk ke dalam istilah *activities* (kegiatan), *traditions* (tradisi), dan *habits* (kebiasaan). Tradisi bukan hanya dilakukan oleh seseorang melainkan oleh sekelompok besar orang (*a large group of people*). Sehingga, tradisi merupakan kegiatan atau kebiasaan masyarakat yang telah dilakukan dan diwariskan secara turun temurun.

Selanjutnya, tradisi bukan hanya sekedar kegiatan atau kebiasaan, melainkan berkaitan dengan aspek-aspek yang lain. Menurut Koentjaraningrat (1980: 393) tradisi berkaitan erat dengan waktu, tempat, alat dan pelaku. Dalam hal, ini tradisi yang berlaku di dusun Mlandang juga tidak dapat dilepaskan dari aspek tersebut.

8. Tradisi di Pedesaan

Menurut Ismadi, yang sudah tinggal di dusun ini sejak tahun 1962, ada beberapa tradisi yang dilakukan di Mlandang, yaitu:

1. Rasulan. Rasulan merupakan ungkapan rasa syukur setelah panen padi. Ungkapan ini dinyatakan dalam bentuk menanggapi wayang kulit sehari semalam. Tempat pelaksanaan berpindah-pindah dan biasanya di kediaman warga yang rumahnya besar. Untuk melaksanakan acara ini, warga dusun bekerja sama dengan mengumpulkan sumbangan berupa uang, beras, dan kayu. Acara ini telah lama ada dan tidak diketahui kapan berawal.
2. Bancaan. Kegiatan ini memiliki beberapa bentuk.

- a. Peringatan hari kematian dilakukan di rumah warga yang anggotanya diperingati hari kematiannya, yaitu pada hari ke 7, ke 40, ke 100, ke 1000, dan setelah itu setiap 1000 hari. Pada tradisi ini, sesepuh dusun dan warga muslim berkumpul untuk membaca yasin, tahlil, dan ayat/doa yang lain. Hadirin mendapat hidangan menurut kemampuan pelaksana dan ketika pulang mendapat berkat.
- b. Wiwit dan Methil berhubungan dengan kegiatan bertani. Wiwit dilaksanakan ketika petani akan memulai proses menanam padi. Kegiatan ini dilakukan di pojok sawah dengan ubo rampe berupa sego (nasi) nasi, ayam panggang, gubahan, bothok pelas, kupat, lepet, dliring, dan wi gembili yang ditempatkan di daun pisang yang dibuat kotak persegi panjang. Methil, hampir sama dengan Wiwit, hanya saja dilakukan sebelum petani memulai memanen padi. Disebut Methil karena tradisi ini diawali dengan methil (memotong beberapa tangkai padi yang sudah menguning) kemudian dilanjutkan dengan memanen semua padi.
- c. Sepasaran bayi dilakukan pada saat bayi yang dilahirkan mencapai usia enam hari. Bancaannya berupa sego (nasi) nasi gubahan, bothok, pelas, dan telur. Pada kurun belakangan, ubo rampe sudah tidak dibuat, hanya saja acara tetap pada hari keenam. Pelaksanaannya biasanya dengan menanggapi hiburan tape, klenengan, cokekan, atau wayang kulit, tergantung pada kemampuan keluarga. Keluarga yang melaksanakan tradisi ini dengan menanggapi hiburan berarti menerima sumbangan (jagong) dari saudara, tetangga, atau relasi.
- d. Weton bayi merupakan tradisi untuk memperingati hari kelahiran seseorang. Biasanya keluarga menggunakan penanggalan Jawa, misalnya Rebo Wage atau Jemuah Legi. Ubo rampe yang digunakan pada tradisi ini sama dengan pada Sepasaran bayi. Pada acara ini, anak-anak diundang untuk mendoakan dan menyaksikan kemudian bancaan dibagi untuk dimakan bersama. Anak-anak yang tidak hadir biasanya dibungkuskan dan diberikan ke rumah.
- e. Kondangan setelah shalat Idul Fitri dilakukan di rumah Resodikromo, sesepuh muslim yang memangku masjid. Setelah shalat Idul Fitri selesai, para bapak membawa sego (nasi) asahan dan lauk pauknya dalam panjang ilang (keranjang yang dibuat dari daun kelapa yang masih muda) kemudian mereka berkumpul dan makanan mereka diberi doa oleh Resokidromo.
- f. Temu manten berarti prosesi ketika manten laki-laki dan wanita dipertemukan di rumah manten wanita. Kegiatan yang dilakukan berupa saling melempar beras antara manten laki-laki dengan manten wanita, menginjak telur ayam, menyiram kaki manten laki-laki dengan air bunga setaman oleh manten wanita, dan sungkem kedua manten kepada orang tua. Semua kegiatan ini dipandu oleh sesepuh dusun atau dukun setempat. Sedang ubo rampe sebagai sesaji berupa sego (nasi) nasi golong dan lauk pauknya, ayam panggang, dan tumpeng.
- g. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), yaitu Isra' Mi'raj, Nuzulul Qur'an, dan Maulid Nabi. Pada tradisi ini umat Islam berkumpul di rumah seorang warga. Pengajian dilakukan dengan mengundang mubalig dari luar daerah. Karena bersifat insidental, maka pengajian dilengkapi dengan berbagai acara, seperti sambutan, pembacaan ayat Al-Qur'an, penampilan-

penampilan, istirahat, dan sebagainya, dan biasanya berakhir sampai larut malam.

- h. Takbir malam Idul Fitri dan Idul Adha semalam suntuk. Tradisi ini bermula sejak lama ketika masjid belum memiliki loudspeaker. Saat itu, untuk menghidupkan malam Id, pengurus masjid menyewa tape dan loudspeaker dan memanfaatkannya sampai shalat Id selesai. Setelah masjid memiliki tape dan loudspeaker sendiri, tradisi ini masih berlangsung lama.

9. Majelis ta'lim dan pergeseran tradisi

Majlis ta'lim PAS yang berjalan efektif mempengaruhi kehidupan pesertanya dan umat Islam di Mlandang dan sekitarnya pada umumnya, baik dalam pemahaman ajaran Islam maupun pelaksanaannya. Pengaruh tersebut dapat dilihat dari beberapa hal berikut.

- a. Umat Islam memahami bahwa segala aspek hidupnya harus disesuaikan dengan tuntunan agama, baik dalam masalah yang besar maupun yang kecil, yang perorangan maupun yang kelompok. Masalah keyakinan harus dibersihkan dari takhayul dan khurafat. Masalah ibadah harus disesuaikan dengan petunjuk/ccontoh dari Rasul dan dibersihkan dari bid'ah. Akhlak dan muamalah harus didasarkan pada petunjuk Rasul dan dijauhkan dari tindak mubazir dan meniru tradisi orang kafir. Masalah-masalah yang murni keduniaan diberikan ruang untuk kreativitas sejah tidak bertentangan dengan prinsip umum ajaran Islam. Dengan pemahaman yang demikian, maka jamaah muslim sedikit demi sedikit dapat menyesuaikan kegiatan hidup mereka dengan tuntunan agama yang benar, sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah.
- b. Masjid dan kegiatan takmir masjid semakin berkembang baik dari segi bangunan maupun kegiatannya. Masjid dan sarananya mengalami pembangunan sebagai berikut. Tahun 1969, masjid yang berdinding bambu ditembok. Tahun 1980 masjid memiliki loudspeaker. Tahun 1986, diadakan perluasan masjid lama. Tahun 2002, bangunan masjid dibeton. Tahun 2002 dan 2008, dibangun pagar masjid 2008. Akhirnya tahun 2008 dibangun kanopi sebelah utara masjid bergandeng dengan parkir gedung PAS.
- c. Shalat jamaah lima waktu di masjid Jami'atut Taqwa semakin hidup, di samping shalat Jum'at. Setiap datang waktu shalat ada petugas yang mengumandangkan adzan. Di bulan Ramadhan, shalat tarawih semakin makmur. Sejak tahun 2003 diadakan buka bersama setiap hari dengan peserta sekitar 100 orang. Untuk acara ini, ibu-ibu secara berkelompok berkoordinasi untuk saling bergantian membuat nasi bungkus, misalnya, setiap orang membuat 20 bungkus. Sejak tahun 1981, diadakan kultum Ramadhan selama 15 menit setelah shalat Witir dan jamaah tetap memperhatikan kultum dengan senang. Sejak tahun 1986, diadakan kultum setelah shalat Subuh selama 15 menit di bulan Ramadhan. Dalam kedua kultum ini, Ismadi hanya mengisi malam pertama dan terakhir sedang malam-malam yang lain dan kultum Subuh diisi oleh pengurus lain dan para remaja sebagai ajang untuk pelatihan ceramah. Sejak tahun 1981, shalat Idul Fitri dan Idul Adha dilaksanakan di lapangan bersama dengan muslim dari berbagai dusun di desa Kedungjeruk. Hasil infak kemudian dibagikan kepada semua masjid atau beberapa masjid yang saat itu sangat membutuhkan dana.
- d. Kesadaran jamaah muslim untuk membayar zakat fitrah dan zakat panen semakin meningkat. Sampai saat ini hampir semua keluarga mengeluarkan

zakat fitrah. Sedang zakat panen hanya dikeluarkan oleh mereka yang memiliki lahan sawah relatif luas.

- e. Kurban pada hari Idul Adha juga berkembang pesat. Kurban pertama dilaksanakan oleh Resodikromo tahun 1973, disusul oleh kakaknya yaitu Karyosemito tahun 1975. Ismadi sendiri baru berkurban pada tahun 1978. Dengan contoh yang diberikan para pemuka, jumlah muslim yang berkurban terus meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2008 jumlah hewan kurban mencapai 4 ekor sapi dan 60 ekor kambing. Dengan demikian, hampir setiap keluarga di daerah tertinggal ini mampu berkurban. Karena cukup banyak, maka beberapa ekor kambing diberikan kepada masjid-masjid di dusun lain yang membutuhkan.
- f. Partisipasi berinfaq pada shalat Jum'at cukup tinggi dan mencapai Rp 250.000,00 – Rp 300.000,00. Artinya hampir setiap jamaah memberikan infak sebesar Rp 1.000,00.
- g. Semangat berinfaq pada shalat Tarawih juga membaik. Infak ini dirintis sejak tahun 2004 dan sekarang jumlah infak setiap malam mencapai rata-rata Rp 150.000,00.
- h. Umat Islam di Mlandang telah menjalankan i'tikaf di akhir Ramadhan sejak tahun 2003. Sekarang kegiatan ini diikuti oleh muslim dari berbagai dusun yang mengikuti majlis ta'lim PAS.
- i. Pengamalan aqiqah telah dirintis oleh Ismadi tahun 1975 ketika dia melaksanakan aqiqah anaknya yang keempat. Saat itu, tetangga sekitar diundang dan diadakan pengajian. Mulai saat itu, masyarakat mulai mengenal aqiqah dan mulai mengamalkannya.
- j. Semangat warga PAS bersama jamaah masjid Jamiatut Taqwa duntuk beramal dalam bentuk infak insidental sangat membanggakan. Empat petak tanah masing-masing seluas 650 m², yaitu tanah warisan Resodikromo yang menjadi bagian anak-anaknya, dibeli dengan cara mengangsur, masing-masing milik Hj. Suharti pada tahun 2000, milik Hj. Sumini tahun 2002, tahun 2004 milik Hj. Sutiarti, dan milik Hj. Juntari tahun 2008. Sekarang semua tanah tersebut telah lunas dibeli, sehingga menjadi milik masjid dan menjadi satu lokasi dengan masjid, dua gedung PAS, dan gedung TK.
- k. Majlis ta'lim PAS mulai merintis TPQ tahun 1990 di rumah Resodikromo; sekarang pelaksanaan TPQ di gedung PAS sendiri.
- l. Kebutuhan umat Islam Mlandang untuk memiliki gedung TK sendiri telah terpenuhi pada tahun 2004, tepat di sebelah barat gedung PAS yang barat.
- m. Majlis ta'lim PAS bersama masjid Jami'atut Taqwa dan pengurus desa berhasil membentuk Gerakan Anti Maksiat pada tahun 2009, yang terdiri para remaja masjid. Gerakan ini dibentuk untuk mencegah maksiat, seperti perjudian dan minuman keras di Mlandang dan sekitarnya terutama pada saat ada keluarga yang mempunyai hajjat walimatul ursy atau aqiqah. Petugas gerakan ini memasang beberapa spanduk larangan maksiat, perjudian, dan minuman keras di sekitar rumah yang sedang mempunyai hajjat dan mereka memakai seragam yang dibiayai oleh masjid.
- n. Berkembangnya PAS mengarahkan pada terbentuknya pengajian remaja pada hari Ahad pagi. Pengajian ini dirintis pada tahun 2006, dilaksanakan di gedung PAS dan secara rutin bergantian di masjid-masjid dusun sekitar. Sekarang

- kegiatan ini memiliki anggota dari berbagai murid SMP, SMA, dan remaja yang sudah bekerja dari dusun Mlandang dan sekitarnya.
- o. Lama sebelum PAS berdiri, kira-kira tahun 1966 telah ada pengajian kelompok ibu-ibu yang dilaksanakan setelah shalat Isyak di rumah-rumah warga. Sejak tahun 1989 dibentuk kelompok-kelompok pengajian bapak-bapak. Pengajian ini dilaksanakan tiap RW setelah shalat Isyak dan bertempat di rumah-rumah warga secara bergantian.
 - p. Di samping pengajian di gedung PAS dan rumah-rumah warga, kira-kira pada tahun 2000 pengurus PAS bersama pengurus masjid mengadakan pengajian rutin malam Sabtu setelah shalat Isyak. Pengajian ini mirip kultum, bersifat ceramah, diisi oleh berbagai guru, dan bertempat di masjid.
 - q. Bentuk pengajian yang terakhir adalah pengajian pengurus masjid Jami'at Taqwa. Kegiatan ini dimulai kira-kira tahun 1998 dalam bentuk membaca Al-Qur'an, menterjemahkan ayat per kata, dan penjelasan, dan bertempat di gedung PAS bagian timur.
 - r. Wujud keberagaman yang terakhir adalah ibadah haji. Di Mlandang baru tahun 2000an ada muslim yang melaksanakan haji dan pada tahun 2010 jumlah mereka mengalami peningkatan pesat. Kondisi ini dikarenakan dusun ini dahulu termasuk dusun tertinggal. Sekarang usaha umat Islam sudah berkembang baik pertanian maupun perdagangan. Bahkan beberapa guru sudah mendapat tunjangan sertifikasi sehingga memungkinkan untuk mempercepat pelaksanaan ibadah haji.

Pemahaman yang cukup warga PAS dan jamaah masjid akan ajaran Islam menjadikan beberapa tradisi yang telah ada berubah bentuk dan yang lain hilang sama sekali. Tradisi Rasulan telah ditinggalkan sejak tahun 1985. Sebagai gantinya, setelah panen umat Islam mengeluarkan zakat panen ke masjid atau mengumpulkan iuran uang untuk membangun sarana dusun yang bermanfaat seperti gapura atau buk (tembok di kanan kiri pertigaan jalan). Tradisi Peringatan hari kematian telah ditinggalkan sejak tahun 1972. Dalam hal ini, anggota keluarga yang ingin mendoakan keluarganya yang telah wafat dapat berdoa setelah shalat fardhu atau ketika shalat tahajud. Tradisi Wiwit dan Methil telah ditinggalkan sejak tahun 1986 karena mengandung sesaji. Selanjutnya, petani yang ingin memulai menanam atau memanen padi cukup membaca basmalah. Tradisi Sepasaran bayi juga telah ditinggalkan sejak Tahun 1972. Sebagai gantinya, umat Islam melaksanakan aqiqah pada hari ketujuh kelahiran dengan menyembelih kambing dan mengundang saudara, tetangga, atau relasi. Meskipun demikian, menanggapi hiburan atau tidak tergantung kepada keluarga yang punya hajat. Selanjutnya, tradisi Weton bayi juga telah ditinggalkan sejak tahun 1972 karena tradisi ini dianggap menyerupai tradisi Nasrani. Dengan demikian, tradisi yang berkaitan dengan peringatan kelahiran/ulang tahun dan kematian sudah lama ditinggalkan. Tradisi Kondangan setelah shalat Idul Fitri juga telah ditinggalkan. Dalam hal ini, setelah shalat Idul Fitri selesai, umat Islam melakukan acara sendiri menurut kebutuhan keluarga masing-masing. Lain dengan tradisi yang lain, tradisi Temu Manten masih dijalankan oleh beberapa keluarga di dusun Mlandang terutama mereka yang tidak mengaji. Mereka yang aktif mengaji di PAS sudah tidak melaksanakan tradisi ini karena dianggap mubadzir. Sebagai perubahannya, manten setelah upacara pasrah (serah terima) calon manten laki-laki, akad nikah dilangsungkan kemudian manten didudukkan. Tradisi Peringatan Hari Besar

Islam (PHBI) telah ditinggalkan setelah umat Islam mulai aktif mengikuti majlis ta'lim PAS dan pengajian-pengajian kelompok. Tradisi ini tidak dikembangkan karena tidak ada tuntunan dari Rasulullah maupun sahabat. Di samping itu, pengajian seperti ini terkesan menjadi pengajian bagi mereka yang tidak memiliki pengajian rutin. Karena sudah ada pengajian rutin di PAS, maka pengajian PHBI tidak lagi dianggap penting. Yang terakhir adalah tradisi Takbir malam Idul Fitri dan Idul Adha semalam suntuk. Sekarang, tradisi ini telah ditinggalkan karena kesadaran untuk tidak mengganggu masyarakat yang istirahat. Mereka yang ingin bertakbir biasanya bertakbir sampai jam 22.00. Setelah itu, mereka berhenti dan pulang untuk istirahat.

Bila diperhatikan, maka tampak bahwa keberadaan majlis ta'lim PAS dapat mempengaruhi pola pikir dan perilaku umat Islam setempat. Hal ini dapat terjadi karena beberapa faktor. Pertama, pemahaman akan ajaran Islam dan kesadaran untuk hidup menurut tuntunan Islam menjadikan umat Islam ringan meninggalkan tradisi. Kedua, pengurus PAS terutama Ismadi bekerja dengan sungguh-sungguh dan dapat menjadi contoh, misalnya keberanian untuk mengurangi sumbangan tradisi. Dengan memberikan pemahaman yang cukup, teladan, dan alternatif, maka sedikit demi sedikit tradisi dapat diluruskan.

Pergeseran tradisi karena majlis ta'lim ini sesuai dengan pandangan Robertson (1987: 509-515) yang menyebutkan bahwa salah satu penyebab perubahan sosial adalah karena adanya inovasi budaya, penemuan budaya (kombinasi/cara baru penggunaan pengetahuan yang telah ada untuk menghasilkan sesuatu yang belum ada sebelumnya), dan diffusion (penyebaran elemen budaya dari satu masyarakat ke yang lain).

Selanjutnya, Guire (2002: 256-265) menyebutkan lima faktor bagaimana agama mempengaruhi kehidupan sosial: (1) kualitas kepercayaan dan amalan karena berdasar atas standar kritis/tradisi kenabian/mitos revolusioner: standar yang benar (2) kerangka kognitif budaya/cara pikir manusia tentang cara berperilaku (3) lokasi sosial agama yang berbeda/mirip dengan situasi setempat dan (4) struktur internal organisasi dan gerakan agama yang desentralis sehingga lebih leluasa untuk berinisiatif. Bila diterapkan ke majlis ta'lim PAS, kemampuan PAS meluruskan dan mengubah tradisi setempat juga didukung oleh jelasnya ajaran Islam tentang tata cara hidup, kesadaran umat Islam untuk hidup menurut ajaran Islam, dan struktur PAS yang tidak terikat dengan lembaga lain sehingga dapat bergerak lebih kreatif menghadapi kondisi masyarakat.

D. SIMPULAN

Dusun Mlandang berpenduduk muslim, namun demikian keberagaman mereka masih terbatas pada kegiatan shalat, puasa, dan zakat/infak serta sedikit pengajian dan qurban. Sebaliknya, di sini banyak berkembang tradisi, seperti Rasulan, Temu manten, Peringatan Hari Besar Islam, Kondangan setelah shalat Idul Fitri, Takbiran malam Id semalam suntuk, dan Bancaan dalam bentuk peringatan hari kematian, Wiwit, Metil, Sepasaran bayi, dan Weton bayi.

Melihat kondisi yang demikian, Ismadi berpikir dan berusaha meningkatkan kondisi masyarakat. Setelah belajar beberapa waktu, dia mendirikan majlis ta'lim PAS, dengan fasilitas yang terus dikembangkan. Dengan pertolongan Allah, PAS memiliki banyak peserta mulai dari jamaah masjid setempat sampai ke dusun lain. Lewat PAS ini, maka keberagaman umat Islam berkembang dengan baik, yang meliputi pemahaman ajaran Islam dan praktik kehidupan berislam yang meliputi

shalat jamaah lima waktu, shalat Jum'at, shalat tarawih, buka bersama, kultum Ramadhan setelah shalat Witir dan setelah shalat Subuh, shalat Id bersama satu desa, kurban, infak rutin dan insidental, i'tikaf Ramadhan, aqiqah, pembangunan masjid, TPQ, TK, Gerakan Anti Maksiat, pengajian remaja, pengajian kelompok, pengajian pengurus, dan ibadah haji.

Selanjutnya, perkembangan keberagamaan di atas sedikit demi sedikit berpengaruh pada keberadaan tradisi. Tradisi yang berdekatan dengan ajaran Islam diluruskan, seperti Sepasaran bayi, sedang yang jauh ditinggalkan, seperti Wiwit dan Methil. Dengan demikian, majlis ta'lim di perdesaan benar-benar dapat menjadi pedoman bagi umat Islam, mendorong perubahan, dan menempatkan tradisi pada posisi yang benar menurut ajaran Islam. Dengan dinamika ini, maka majlis ta'lim PAS memiliki pengaruh kepada perkembangan keberagamaan masyarakat dan pergeseran tradisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bates, Daniel and Fred Plog. 1990. *Cultural Antropology*, New York: McGraw-Hill Publishing Company.
- Hill, Peter C., dan Ralph W. Hood Jr. 1999. *Measures Of Religiosity*, Alabama: Religious Education Press.
- Kessler, Gary E. *Philosohy of Religion*. 1999. Belmont: Wadsworth Publishing Company.
- Koentjaraningrat. 1980. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- . 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI-Press.
- Lee, Alfred M. 1953. *Principles of Sociology*, New York: Barres and Noble, INC.
- Mayers, David G. 1999. *Social Psychology, Sixth edition*, Boston: McGraw-Hill.
- McGuire, Meredith B. 2002. *Religion The Social Context*, Belmont: Wadsworth Thomson Learning.
- Robertson, Ian. 1987. *Sociology*, New York: Worth Publishers, Inc.

CURRICULUM VITAE

Nama : Sugeng Ristiyanto

Tempat/tgl lahir : Karanganyar, 19 Agustus 1965
Alamat : Ma'ahid Jln KHM Arwani Kudus
Pendidikan formal : MI di Karanganyar lulus 1977
MTs Al-Mukmin Ngruki Sukoharjo lulus 1981
MA Al-Mukmin Ngruki Sukoharjo lulus 1984
Bahasa Inggris FKIP Univ. Sebelas Maret Surakarta lulus 1989
Menejemen Pendidikan Islam Univ. Muh. Surakarta lulus 2000
Islamic Studies UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (tidak lulus)
Sekarang meneruskan kuliah di IAIN Walisongo Semarang
Pengalaman kerja : 1986-2002 mengajar di Pondok Al-Mukmin Ngruki Sukoharjo
1990-2000 mengajar di Univ. Widya Dharma Klaten
1991-1995 menjadi kepala MA Al-Mukmin Ngruki Sukoharjo
2003-sekarang mengajar di Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo
Semarang